

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PONTAP

Relationship Between Family Environmental Sanitation and The Incidence of Stunting in Toddlers

Muhammad Yunus¹, Muh. Ilyas², Sudirman Sainuddin³, Fadli⁴, Andi Sastria Ahmad

^{1,2,3,4,5}Universitas Mega Buana Palopo
)muhyunuskm23010@gmail.com dan +62 822-9209-6298

ABSTRACT

Stunting is a condition when a child has a low height for his age, generally caused by malnutrition, repeated infections and poor social environmental pressures. The purpose of this study was to determine the relationship between family environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in the Pontap Health Center work area, Palopo City. The respondents of this study were toddlers aged 12-59 months. This study used a quantitative method with observational analytical research using a cross-sectional design. The sample in this study was families with 83 stunted toddlers in the Pontap Health Center work area in 2024 with a total sampling technique. The results of the study showed no significant relationship between home components and the incidence of fisher exact stunting with a p value of 0.070 ($p > 0.05$). There was no significant relationship between environmental facilities and the incidence of stunting with a p value = 0.390 ($p > 0.05$). There was a significant relationship between behavior and the incidence of stunting with a p value = 0.015 ($p < 0.05$).

Keywords : *Stunting, Home components, Environmental facilities, Behavior*

ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi apabila seorang anak memiliki tinggi badan yang rendah menurut usianya, umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi berulang dan dorongan lingkungan sosial yang buruk. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga, komponen rumah, sarana sanitasi, dan perilaku penghuni rumah dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pontap. Responden penelitian ini yaitu anak balita usia 12-59 bulan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian analitik observasional menggunakan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki balita stunting sebanyak 83 di wilayah kerja Puskemas Pontap Tahun 2024 dengan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara komponen rumah dengan kejadian stunting fisher exact dengan nilai p value 0,070 ($p > 0,05$). Tidak ada hubungan signifikan antara sarana lingkungan dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,390 ($p > 0,05$). Ada hubungan signifikan antara perilaku dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,015 ($p < 0,05$).

Kata kunci : Stunting, Komponen rumah, Sarana lingkungan, Perilaku

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi apabila seorang anak memiliki tinggi badan yang rendah menurut usianya, umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi berulang dan dorongan lingkungan sosial yang buruk (Afework et al., 2021).

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak kecil mengalami panjang dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi dalam buku cerita kontak untuk usia yang solid dan cerdas dalam mendukung harapan menjelaskan bahwa stunting adalah istilah untuk anak-anak yang terhambat untuk berkembang (pendek) dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka. Secara etimologis, stunting dari kata stunt (noun) yang berarti kecil atau pendek yang merupakan suatu keadaan

yang tidak berkembang atau pendek dari rata-rata anak di usianya (Badan Pusat Statistik, 2019).

Stunting adalah kondisi balita yang memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita stunting tergolong kedalam masalah gizi kronik yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Kondisi ini diukur berdasarkan panjang atau tinggi badan yang > -2 SD media standar pertumbuhan anak dari World Health Organization (WHO) (Kemenkes, 2019a)

Berdasarkan angka terdampak di Asia, balita stunting masih sangat tinggi dimana sekitar 78,2 juta dari data global 144,0 juta dimana prevalensi balita stunting dibawah 5 tahun yang

merupakan setengah dari jumlah total balita stunting di Asia yaitu berada di Asia Selatan sekitar 55,9 juta anak mengalami stunting (UNICEF et al., 2020).

Di Indonesia kejadian balita stunting merupakan masalah gizi yang paling utama dihadapi saat ini. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) tiga tahun terakhir, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Balita stunting mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi balita stunting di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami tren fluktuasi, pada tahun 2010 sebesar 36,8% meningkat menjadi 40,9% di tahun 2013, kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup berarti yaitu sebesar 35,6%. Prevalensi balita stunting berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2019 sebesar 30,59%, dan pada tahun 2020 yaitu 30,59% angka ini masih digunakan untuk mempresentasikan kondisi prevalensi balita stunting di Sulawesi Selatan (Dinkes Sulsel, 2020)

Berdasarkan data dari survei awal yang diperoleh dari Puskesmas Pontap dimana Di wilayah kerjanya memiliki jumlah balita stunting sebanyak 83 orang mengalami stunting yang cukup tinggi berdasarkan data tahun 2023. Penyebab terjadinya stunting dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun penyebab stunting secara langsung yaitu asupan nutrisi yang tidak memadai dan penyakit infeksi dan penyebab stunting secara tidak langsung yaitu berasal dari faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup air dan sanitasi lingkungan (Olo et al., 2021)

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor tidak langsung yang menyebabkan stunting (Ainy, 2020). Sanitasi lingkungan menyebabkan stunting karena akses sanitasi yang sulit dan sanitasi yang buruk yang dapat meningkatkan terjadinya penyakit infeksi sehingga gizi sulit di serap oleh tubuh yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan (Wulandari et al., 2019).

Kondisi balita yang mengalami status gizi kurang yang bersifat kronik saat masa pertumbuhan dan perkembangan di sebut stunting. Keadaan ini dilihat berdasarkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) dan dikatakan normal jika nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) lebih dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut World Health Organization (WHO) (Kemenkes, 2019b). Kondisi stunting dapat di cegah melalui sanitasi lingkungan sehingga permasalahan

gizi dapat di hindari, karena lingkungan dan sanitasi yang kurang baik dapat menjadi faktor penyebab masalah kesehatan termasuk permasalahan gizi.

Berdasarkan data Puskesmas pontap bahwa wilayah kerjanya memiliki jumlah balita stunting yang cukup tinggi meskipun faktor utama terjadinya stunting yaitu asupan nutrisi tetapi sanitasi lingkungan juga memiliki pengaruh yang cukup penting dalam terjadinya stunting terutama sanitasi lingkungan keluarga. Oleh karena itu perlu adanya dukungan keluarga dengan menciptakan lingkungan keluarga yang sehat sehingga memudahkan pemenuhan kebutuhan gizi bagi balita yang mengalami stunting (Ida & Rahmat, 2024).

Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain analitik observasional dengan pengumpulan data kuantitatif melalui pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pontap yang dilakukan selama 3 bulan , yaitu dari bulan maret sampai april tahun 2024.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti. Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki balita usia 12–59 bulan dengan status stunting di wilayah kerja Puskesmas Pontap. Kriteria inklusi mencakup keluarga yang bersedia mengikuti penelitian, sementara eksklusi mencakup keluarga yang tidak melengkapi data kuesioner stunting. Metode pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang berjumlah 83 orang.

Penelitian ini menggunakan instrumen untuk menilai stunting peneliti menggunakan kuesioner dan microtoise (meteran tinggi badan), kuesioner digunakan untuk mengetahui status gizi balita dan microtoise untuk mengukur tinggi badan balita yang mengalami stunting. Untuk menilai sanitasi lingkungan penenliti menggunakan kuesioner tentang kesehatan lingkungan, dimanaterdiri dari 3 sub yaitu terkait komponen rumah,sarana sanitasi, dan tentang perilaku penghuni rumah. Dengan pemberian nilai pada masing-masing kategori jawaban kemudian mengalikan nilai dengan bobot yang telah di ditetapkan pada tiap sub skala. Data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan program komputer dengan uji chi square.

HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Umur, Jenis kelamin dan Pekerjaan Responden terhadap kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo

Variabel	n	%
Umur Ibu Balita		
12-24	57	68,7
25-35	9	10,8
36-47	10	12
48-59	7	8,4
Jenis Kelamin Balita		
Perempuan	63	75,9
Laki-laki	20	24,1
Pekerjaan Ibu Balita		
IRT	58	69,9
Wiraswasta	12	14,5
Petani	10	12
Wirausaha	3	3,6
Total	83	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi kelompok umur balita dengan jumlah tertinggi adalah kelompok umur 12-24 bulan yaitu sebanyak 57 orang (68,7%), sedangkan kelompok umur terendah adalah kelompok umur 48-59 bulan yaitu sebanyak 7 orang (8,4%). Berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah berjenis kelamin

perempuan yaitu sebanyak 63 orang (75,9%), sedangkan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 20 orang (24,1%). Sedangkan pekerjaan Ibu terbanyak adalah IRT sebanyak 58 orang (69,9%), sedangkan yang paling sedikit yaitu sebagai wirausaha yaitu sebanyak 3 orang (3,6%).

Tabel 2

Hubungan Komponen Rumah terhadap kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo

Komponen Rumah	Kejadian Stunting				Total	<i>p value</i>	
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Lingkungan Sehat	4	4,8	1	1,2	5	6,0	0,070
Lingkungan Kurang Sehat	28	33,7	50	60,2	78	94,0	
Total	32	38,6	51	61,4	83	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 83 responden dengan Kompenen rumah sehat yang Stunting sebanyak 4 orang (17,9%) dan normal sebanyak 1 orang (1,2%), sedangkan responden dengan kompenen rumah kurang sehat yang Stunting sebanyak 28 orang (33,7%) dan normal

sebanyak 50 orang (60,2%). Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan Chi-Square dan diperoleh nilai *p value* dari fisher exact yaitu 0,070 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara komponen rumah dengan kejadian stunting.

Tabel 3

Hubungan Sarana Sanitasi terhadap kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo

Sarana Sanitasi	Kejadian Stunting				Total	<i>p value</i>	
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Lingkungan Sehat	13	15,7	16	19,3	29	34,9	0,390
Lingkungan Kurang Sehat	19	22,9	35	42,2	54	65,1	

Total	32	38,6	51	61,4	83	100
-------	----	------	----	------	----	-----

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa sarana lingkungan sehat yang Stunting sebanyak 13 orang (15,7%) dan normal sebanyak 16 orang (19,3%), sedangkan responden dengan Sarana lingkungan kurang sehat yang Stunting sebanyak 19 orang (22,9%) dan normal sebanyak 35 orang (42,2%). Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan Chi-Square dan diperoleh nilai p value = 0,390 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sarana lingkungan dengan kejadian stunting.

Tabel 4
Hubungan Perilaku Sehat terhadap kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo

Perilaku Sehat	Kejadian Stunting				Total		p value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Sehat	18	21,7	15	18,1	33	39,8	0,015
Kurang Sehat	14	16,9	36	43,4	50	60,2	
Total	32	38,6	51	61,4	83	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 83 responden dengan perilaku sehat yang Stunting sebanyak 18 orang (21,7%) dan normal sebanyak 15 orang (18,1%), sedangkan responden dengan perilaku kurang sehat yang Stunting sebanyak 14 orang (16,9%) dan normal sebanyak 36 orang (43,4%). Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan Chi-Square dan diperoleh nilai p value = 0,015 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara perilaku dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Hubungan Komponen Rumah terhadap kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo

Bagian-bagian rumah yang dievaluasi seperti atap, sekat, lantai, jendela kamar, jendela ruang tamu, ventilasi, bukaan asap dapur dan pencahayaan mempengaruhi kesejahteraan dan sterilisasi iklim keluarga dalam membantu meningkatkan retensi suplemen anak-anak.

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan Chi-Square dan diperoleh nilai p value dari fisher exact yaitu 0,070 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara komponen rumah dengan kejadian stunting.

Bagian-bagian rumah dengan lingkungan yang tidak menguntungkan dibuat dengan tidak adanya perhatian keluarga lebih mengetahui prasyarat bagian rumah yang sehat, misalnya atap yang bersih dan bebas celaka, sekat yang tahan lama dan kedap air, bukaan ventilasi >10% dari daerah lantai dan bukaan asap dapur sehingga asap dapat keluar dengan sempurna.

Menurut penelitian (Slodia et al., 2022), lingkungan yang baik dapat meningkatkan kualitas kesehatan sebuah keluarga. Jika kualitas kesehatan

meningkat maka tidak mudah untuk terpapar agen penyakit. Persyaratan pertama adalah komponen rumah yang meliputi kondisi fisik serta bahan bangunan rumah. Rumah dapat dikatakan apabila memiliki komponen rumah lengkap dengan skor hasil observasi 310-465, sedangkan apabila skor hasil observasi <310 maka dikatakan komponen rumah tersebut tidak lengkap.

Penelitian sebelumnya oleh (Sanitation et al., 2020), menunjukkan keterbelakangan anak dengan keluarga yang memiliki bagian rumah dengan iklim yang tidak menguntungkan, khususnya kemungkinan bayi mengalami hambatan memiliki 85,7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki bagian rumah dengan iklim yang sehat karena iklim yang tidak sehat dapat memicu infeksi yang tidak dapat dicegah sehingga kebutuhan makanan sehari-hari tidak terpenuhi dan mengakibatkan hambatan.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Beuty & Syarief, 2019), yang menunjukkan bahwa bagian rumah berdampak pada status kesehatan bayi, iklim yang kurang baik memungkinkan terjadinya penyakit, terutama infeksi yang tidak dapat dicegah yang mempengaruhi tumbuh kembang anak sehingga tidak ideal.

Hubungan Sarana Sanitasi terhadap kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pontap Kota Palopo

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan Chi-Square dan diperoleh nilai p value = 0,390 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sarana sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting. Rumah desinfeksi yang tidak diinginkan disebabkan oleh fasilitas sterilisasi yang tidak memadai, misalnya kantor saluran air limbah meskipun memiliki toilet dan menggunakan jamban leher angsa namun

tidak memiliki septic tank yang salurannya diarahkan ke sungai. Ini karena keadaan topografi di sekitar sungai dan juga kantor pembuangan sampah. tempat sampah yang digunakan masih kurang baik karena masyarakat lebih suka membuang sampahnya langsung ke sungai daripada membuangnya ke tempat sampah dan juga seperti yang ditunjukkan oleh penduduk setempat lebih pragmatis untuk membuang sampah langsung ke saluran air daripada membuangnya ke sungai. sampah karena setelah penuh akan dibuang lagi ke sungai.

Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini disebabkan karena hygiene sanitasi rumah merupakan faktor tidak langsung penyebab stunting. Hygiene sanitasi mempengaruhi terjadinya infeksi. Sedangkan terjadinya infeksi juga bergantung pada sistem kekebalan anak. Sistem kekebalan setiap individu berbeda-beda sehingga dampak dari patogen terhadap anak juga berbeda. Kekebalan tubuh dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya asupan gizi. Asupan makronutrien dan mikronutrien yang cukup diperlukan dalam pemeliharaan dan kinerja sistem kekebalan tubuh.

Hal ini sejalan dengan (Laili, 2019) penelitian di Sumberjambe, Kabupaten Jember, memiliki hasil uji yang sama yaitu bahwa sanitasi lingkungan tidak berhubungan dengan stunting. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soeracmad et al., 2019) di Sulawesi selatan yang menunjukkan hasil uji bahwa adanya hubungan antara akses air bersih, pengamanan sampah rumah tangga dan pengelolaan air minum. Selain itu, menurut (Humphrey et al., 2019) juga mengatakan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa tidak terdapat hubungan antara sanitasi dan hygiene dengan kejadian stunting.

Menurut penelitian yang dilakukan (Febrianti, 2020), komponen yang menyebabkan penghambatan kemungkinan berkembangnya infeksi yang tidak dapat dicegah adalah fasilitas desinfeksi yang disayangkan, karena membuat konsumsi makanan untuk bayi tidak mencukupi sehingga dapat mengurangi keadaan gizi dan secara serius mempengaruhi perkembangan anak. Seperti pemeriksaan (Tatu et al., 2021), bayi yang memiliki rumah sterilisasi yang kurang baik berisiko 3,88 kali lipat dibandingkan dengan bayi yang memiliki rumah desinfeksi yang baik, karena rumah desinfeksi alami berperan penting dalam perkembangan bayi.

Data studi pendahuluan yang telah dilakukan (Slodia et al., 2022), menunjukkan pada daerah Cepu Kabupaten Blora, dimana terdapat 25,9% penduduk yang belum memenuhi syarat rumah sehat, sedangkan berdasarkan hasil verifikasi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pada tahun 2019 disimpulkan bahwa belum memenuhi kriteria Desa STBM yang disebabkan salah satunya

karena perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yang kurang tepat yang menyebabkan angka kejadian stunting meningkat.

Rumah disinfeksi yang kurang baik, misalnya pembuangan sampah di dekat rumah, pembuangan sampah ke sungai, tempat sampah yang tidak tertutup sehingga sering didatangi lalat, kamar kecil yang langsung mengalir ke saluran air dan tidak memiliki septic tank, dan air limbah. Pindahan rumah yang tidak memenuhi syarat dimana keluarga memboroskan air yang diperbolehkan mengalir di belakang rumah sehingga membuat genangan air (Mariana et al., 2021).

Hubungan perilaku sehat dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pontap Tahun 2024.

Sanitasi lingkungan merupakan penyebab tidak langsung stunting pada anak. Sanitasi yang kurang memadai serta praktik hygiene yang buruk meningkatkan risiko infeksi terutama pada anak.9, 21 Hygiene sanitasi lingkungan yang baik dilihat berdasarkan komponen rumah, fasilitas sanitasi, serta perilaku penghuni rumah.22 Beberapa faktor seperti ketersediaan air bersih, penyiapan makanan yang higienis, serta pengelolaan pembuangan limbah yang tepat menjadi faktor penting untuk mencegah stunting pada anak (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan hasil uji terukur yang menggunakan uji chi square, diperoleh nilai p Value = 0,015 ($p < 0,05$) hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pontap Tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kusumawati et al., 2019) yang menyimpulkan hygiene sanitasi lingkungan merupakan faktor yang dominan terhadap kejadian stunting. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Laili, 2019), (Anggraini et al., 2019), serta (Sulistianingsih & Sari, 2018) yang menyimpulkan bahwa sanitasi lingkungan tempat tinggal tidak berhubungan dengan stunting.

Stunting merupakan masalah gizi yang kompleks dengan banyak faktor penyebab. Faktor langsung seperti infeksi dan asupan makanan termasuk asupan protein hewani yang kurang beragam mempengaruhi stunting. Selain itu, terdapat faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting seperti kerawanan pangan, pola asuh kurang tepat, kurangnya akses serta pelayanan kesehatan, dan lingkungan yang tidak sehat, termasuk hygiene sanitasi rumah yang kurang. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan faktor dasar penyebab stunting yaitu akses pangan rumah tangga, pendidikan,

pekerjaan, pendapatan, serta keadaan ekonomi, sosial, politik, dan budaya (Sari et al., 2022).

Perilaku alami seperti membuka jendela kamar dan ruang tamu, membersihkan rumah, membuang kotoran anak dan bayi serta membuang sampah oleh penghuni rumah secara konsisten sangat persuasif terhadap kesejahteraan ekologi dan menghambat karena perilaku ekologis yang buruk dapat menyebabkan infeksi pada anak-anak sehingga suplemen pencernaan terhambat.

Cara berperilaku tidak menyenangkan yang dilakukan penghuni terhadap iklim rumah terjadi karena tidak adanya kesadaran masyarakat akan perlunya menjaga iklim rumah agar tetap sempurna, hal ini disebabkan karena kesibukan pekerjaan dan kelesuan wali, misalnya membuka dan menutup jendela kamar dan ruang keluarga. jendela sepanjang masa dengan tujuan agar keadaan ruangan menjadi kolot karena tidak adanya jual beli. udara dalam ruangan serta cara berperilaku membuang sampah yang pada umumnya akan cenderung membuang sampah ke saluran air berbeda dengan tempat sampah lainnya serta membuang kotoran anak yang langsung dibuang ke sungai.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Herawati et al., 2020), diarahkan keluarga yang memiliki cara berperilaku alami yang tidak diinginkan 89,5 kali lebih berisiko merintangi daripada anak kecil dengan keluarga yang memiliki caraberperilaku ekologis yang sehat, mengingat ekologi cara berperilaku orang-orang mereka. bayi yang memiliki kecenderungan membuang kotoran anaknya langsung ke saluran air, serta cara berperilaku membuang sampah sembarangan. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan iklim dan mempermudah anak-anak untuk terkena infeksi yang pada akhirnya menyebabkan penghambatan.

Seperti penelitian yang diarahkan oleh (Khairiyah & Fayasari, 2020), bahwa keluarga dengan anak kecil dengan cara berperilaku ekologis yang buruk lebih berisiko menghambat dibandingkan

dengan keluarga dengan cara berperilaku alami yang kokoh karena tidak adanya kesadaran keluarga bayi sehingga mereka memiliki cara berperilaku seperti tidak adanya kebersihan alam.

Cara berperilaku ekologis yang rendah yang dilakukan oleh kelompok anak kecil seperti tidak adanya kebersihan rumah dan membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan gangguan terkait perut yang membuat energi untuk perkembangannya dialihkan ke perlindungan tubuh dari penyakit sehingga bayi mengalami hambatan (Ainy, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Sanitasi lingkungan keluarga, termasuk komponen rumah dan sarana sanitasi, tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan stunting pada balita. Namun, perilaku penghuni rumah memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Intervensi perilaku keluarga perlu menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan stunting.

SARAN

Saran berdasarkan hasil dari penelitian adalah agar melakukan pemantauan dan penilaian rutin terhadap kondisi sanitasi lingkungan di rumah-rumah warga untuk memastikan kebersihan dan kesehatan lingkungan tetap terjaga dan perlu lebih mengoptimalkan pelayanan gizi kepada balita dan ibu hamil. Ini termasuk pemberian makanan tambahan bergizi dan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Institusi Universitas Mega Buana Palopo atas fasilitas dalam proses pelaksanaan penelitian ini dan terima kasih pula kepada pihak pemerintah khususnya Puskesmas Pontap Kota Palopo yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Afework, E., Mengesha, S., & Wachamo, D. (2021). Stunting And Associated Factors Among Under-Five-Age Children In West Guji Zone, Oromia, Ethiopia. *Journal Of Nutrition And Metabolism*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/8890725>
- Agustia. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Tahun 2020. Universitas Sumatera Utara.
- Ainy, Fitri. N. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember. *Skripsi*, 1–103.
- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkring. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/182/176>

- Anggraini, Y., Haninda, P., Rusdi, N., & Barat, M. S. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. 3(2), 69–73.
- Ayuningtyas, E. L. (2020). Pengaruh Karakteristik Masyarakat Terhadap Kualitas Sumber Mata Air Mbelik (Studi Kasus Desa Kahuman Polanharjo Klaten) (Vol. 21, Issue 1). Universitas Widya Dharma Klaten.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Indeks Khusus Penanganan Stunting Menurut Kabupaten Kota Tahun 2018-2019. Badan Pusat Statistik.
- Beuty, R., & Syarief, D. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita. 1(April), 22–27.
- Danna, M., & O. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Dengan Kemandirian Keluarga Pada Anak Stunting Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya Halaman Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Febrianti, E. A. (2020). Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Rumah Sehat Dan Sarana Pengelolaan Makanan Dengan Kejadian Stunting (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 2020). Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya.
- Herawati, Anwar, A., & Setyowati, D. L. (2020). Hubungan Sarana Sanitasi , Perilaku Penghuni , Dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Oleh Ibu Dengan Kejadian Pendek (Stunting) Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru , Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 7–15.
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). Perilaku Higiene Dan Sanitasi Meningkatkan Risiko Kejadian Stunting Balita Usia 12-59 Bulan Di Banten Hygiene Sanitation Behavior Increased The Risk Of Stunting On 12-59 Months. 03(02), 123–134.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., Sari, H. P. (2019). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting Pada Anak Bawah Tiga Tahun Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia Di Bawah Tiga Tahun Model Of Stunting Risk Factor Control Among Children Under Three Years Old. 9(3), 249–256. <https://doi.org/10.21109/Kesmas.V9i3.572>
- Mardiana, S., & Yunafri, A. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Angka Kejadian Stunting Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(2), 2655–4399.
- Mardiana, & S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Angka Kejadian Stunting. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Mariana, R., Nuryani, D. D., Fakultas, C. A., Masyarakat, K., & Malahayati, U. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro Tahun 2021. *Journal Of Community Health Issues*, 1(2), 58–65.
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.15294/Jppkmi.V2i1.47243>
- Olo, A., Mediani, H. S., & Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia. 5(2), 1113–1126. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i2.521>
- Pane, & Irma, S. A. (2019). Pengaruh Kesehatan Lingkungan Terhadap Resiko Stunting Pada Anak Di Kabupaten Langkat. Universitas Sumatera Utara.
- Permenkes. (2019). Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Kementerian Kesehatan RI.
- Primasari, Y., & Keliat, Budi Anna. (2020). Praktik Pengasuhan Sebagai Upaya Pencegahan Dampak Stunting Pada Perkembangan Psikososial Anak-Kanak. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(3), 263–272.
- Rachel. (2020). Hubungan Konsumsi Ikan, Tingkat Kecukupan Protein, Higiene Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Keluarga Nelayan Di Desa Perlis. Universitas Sumatera Utara.
- Sanitation, E., Sari, Y. W., Wirjatmadi, B., & Setyaningtyas, S. W. (2020). Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Makro , Personal Hygiene Ibu, Sanitasi Lingkungan Dan Diare Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan. 11, 94–104.
- Sari, H. P., Natalia, I., Sulistyning, A. R., & Farida, F. (2022). Hubungan Keragaman Asupan Protein Hewani, Pola

- Asuh Makan, Dan Higiene Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Stunting. *Journal Of Nutrition College*, 11(1), 18–25. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V11i1.31960>
- Slodia, M. R., Ningrum, P. T., & Sulistiyani, S. (2022). Analisis Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 59–64. <https://doi.org/10.14710/Jkli.21.1.59-64>
- Soeracmad, Y., Ikhtiar, M., & Agus, B. S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019 Relationship Of Household Environmental Sanitation With Stunting Occurrence In Toddler Children In Wonomulyo He. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 138–150.
- Sulistianingsih, A., & Sari, R. (2018). ASI Eksklusif Dan Berat Lahir Berpengaruh Terhadap Stunting Pada Balita 2-5 Tahun Di Kabupaten Pesawaran. 15(2).
- Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.26630/Jk.V10i1.1245>
- Syamsuddin, S., & Anisa, Z. U. (2020). Analisis Pendekatan Sanitasi Dalam Menangani Stunting (Studi Literatur). 3(1), 30–52.
- Tatu, Susanti Serang, Mau, D. T., & Rua, M. Y. (2021). Faktor-Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(1), 1–24.
- Wulandari, W. W., Rahayu, F., & . D. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2019. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), 6–13. <https://doi.org/10.36085/Avicenna.V14i02.374>